

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Kelurahan Larantuka

Secara historis Kelurahan *Larantuka* dulunya merupakan desa yang termasuk dalam daerah kekuasaan Kerajaan *Larantuka* yang disebut sebagai Desa “*Sigo Lewo Lale*”. Desa Larantuka beralih dari sistem kekuasaan kerajaan menjadi sistem pemerintahan pada tahun 1880, setelah itu Desa *Larantuka* resmi menjadi pemerintah setingkat kelurahan pada tahun 1980 sesuai dengan dasar hukum Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 140 – 502 tanggal 22 September 1980 Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN) Nomor: 01/SE/1981, tanggal 02 Januari 1981 tentang Penetapan Desa menjadi Kelurahan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Larantuka pun menjadi salah satu Kelurahan dari 20 kelurahan (Amagarapati, Balela, Ekasapta, Lamawalang, Lewolere, Lohayong, Lokea, Mokantarak, Pantai Besar, Pohon Sirih, Postoh, Puken Tobi Wangi Bao, Waihali, Pohon Bao, Sarotari, Sarotari Tengah, Sarotari Timur, Waibalun, Weri) yang berada di wilayah Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT dan sekaligus menjadi Ibu Kota Kabupaten dari Kabupaten Flores Timur itu sendiri. Nama *Larantuka* berasal dari bahasa *Lamaholot* yaitu “*Laran*” yang artinya jalan dan “*Tuka*” yang artinya tengah, sehingga arti dari Larantuka adalah kampung yang

terletak di tengah. Kelurahan Larantuka mempunyai wilayah kekuasaan meliputi Rukun Tetangga/Rukun Warga (RT/RW) yang masing-masing terdiri dari 10 RT dan 5 RW.

4.1.1.1 Demografi Kelurahan Larantuka

Pada demografi Kelurahan ini penulis menjelaskan mengenai jumlah penduduk dan kondisi masyarakat di Kelurahan *Larantuka* saat peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 24 september Tahun 2018 yang dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk kelurahan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kelurahan *Larantuka*

NO.	Jumlah Penduduk Kelurahan	Jumlah
1.	Laki-laki	615 Jiwa
2.	Perempuan	622 Jiwa
3.	Kepala Keluarga	293 Jiwa
	Jumlah Keseluruhannya	1.530 Jiwa

Sumber : Hasil Olahan Penelitian tahun 2018

Penduduk Kelurahan *Larantuka* mengalami peningkatan penduduk yang diakibatkan kenaikan angka kelahiran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Penduduk pada tahun 2017 berjumlah 1.325 Jiwa mengalami penambahan menjadi 1.530 jiwa pada tahun 2018.

4.1.1.2 Keadaan Sosial Masyarakat *Larantuka*

Pada bagian ini penulis menjelaskan keadaan sosial masyarakat di Kelurahan Larantuka pada Tahun 2018 terbentuknya menjadi pemerintah Kelurahan dengan kondisi atau keadaan masyarakat antara lain :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Kelurahan *Larantuka*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1.	Laki-laki	615 Orang
2.	Perempuan	622 Orang
3.	Kepala Keluarga	293 Orang
	Jumlah Keseluruhan	1530 Orang

Sumber Hasil Olahan Peneliti tahun 2018

4.1.1.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Kelurahan *Larantuka* mayoritasnya beragama Kristen Katolik yakni sebanyak 1210 orang, sedangkan untuk agama lain yaitu Kristen Protestan sebanyak 13 orang, agam Islam sebanyak 8 orang, dan agama Hindu sebanyak 6 orang.

4.1.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Kelurahan Larantuka merupakan penduduk asli orang Larantuka atau

masyarakat Lantuka sering menyebutnya dengan asli orang Nagi.

4.1.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan *Lantuka* dapat dijelaskan sebagai berikut lulusan SD sebanyak 15 %, lulusan SLTP sebanyak 25 %, lulusan SLTA sebanyak 30 %, lulusan Perguruan tinggi sebanyak 20 % dan lulusan Strata 3 sebanyak 10% (terdiri dari para orang biara yaitu Uskup dan Romo). Sehingga dilihat dari hasil prosentase tersebut, penduduk kelurahan *Lantuka* lebih banyak lulusan SLTA. Untuk mata pencaharian penduduk kelurahan *Lantuka* pada umumnya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) namun ada juga yang berprofesi sebagai nelayan dan juga petani lahan kering . Pendidikan pada umumnya tamatan SLTA namun dikarenakan pola pikir masyarakat lantuka yang semakin mengerti arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya, orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang perguruan tinggi untuk meraih gelar sarjana muda (S1).

4.1.1.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat *Lantuka*

Sebagai salah satu kelurahan yang semakin hari mengalami banyak perubahan baik dalam segi pemikiran, pengembangan

pembangunan dan juga pengembangan tingkat perekonomian, sebagian besar penduduk kelurahan larantuka berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) . Pendapatan rata-rata penduduk Kelurahan Larantuka adalah sebesar Rp. 1.000.000 perkapita/ bulan. Jumlah tersebut penulis dapat dari arsip Pemerintah kelurahan larantuka yang bertugas dalam melakukan survei dan juga perekapan data penduduk. Kelurahan Larantuka juga memiliki banyak akses perbankan atau lembaga keuangan sehingga penduduk larantuka tidak kesulitan dalam hal yang berkaitan dengan keuangan. Untuk pasar kelurahan larantuka mempunyai satu pusat perbelanjaan yaitu Pasar Inpres yang bertempat pada Kelurahan Eksapta yang bisa diakses dengan menggunakan kendaraan umum (bemo) dan juga kendaraan pribadi (motor dan mobil). untuk kaum perempuan, sudah terdapat banyak kelompok perempuan yang bergerak di bidang usaha kecil/ ekonomi rumah tangga dengan membuka kios kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari dan sebagian berprofesi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4.1.2 Kondisi Pemerintahan Kelurahan Larantuka

4.1.2.1 Pembagian Wilayah Kelurahan Larantuka

Kelurahan *Larantuka* merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh dengan pembagian serta batasan wilayah yaitu Timur berbatasan dengan *Kelurahan Balela* bagian Barat berbatasan dengan *Kelurahan Pante Besar* bagian Selatan berbatasan dengan

Pantai/laut dan bagian Utara berbatasan dengan Gunung Mandiri. Adapun warga masyarakat yang berdomisili dalam wilayah tersebut terdiri dari berbagai macam suku dan golongan yang hidup rukun, tenteram dan damai. Jumlah penduduk Kelurahan Larantuka yakni 1237 jiwa yang terdiri dari laki-laki 615 jiwa dan perempuan 622 jiwa serta luas wilayah Kelurahan Larantuka yakni 76,50 H/km².

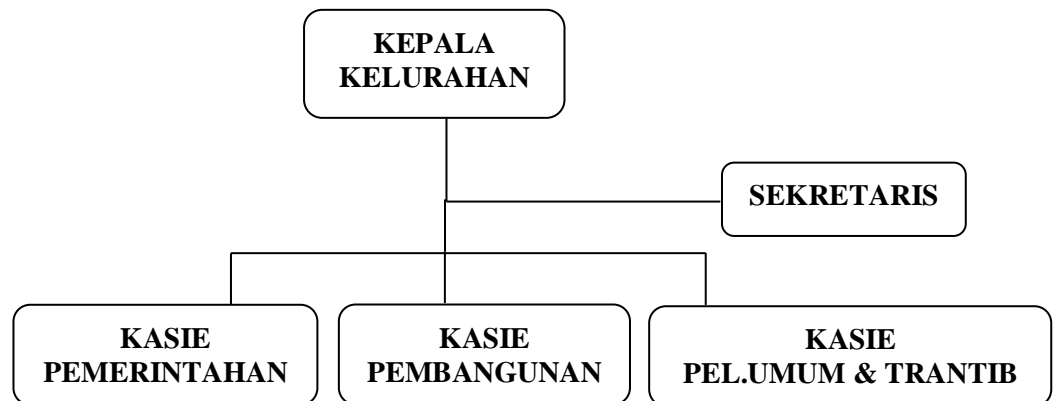
4.1.2.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Larantuka

Berdasarkan undang-undang Nomor 32 Tahun 2006 Pemerintah Kelurahan merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yudikasi yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui atau dibentuk dalam sistim pemerintahan Nasional yang berada di Kabupaten/ Kota sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 Neagara Republik Indonesia.

Kelurahan Larantuka di pimpin oleh seorang Kepala Kelurahan. Kepala Kelurahan dibantu oleh seorang sekretaris dan juga staf lainnya dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga berlaku bagi Kelurahan *Larantuka* untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari bagan struktur organisasi pemerintah kelurahan larantuka sebagai berikut :

Tabel 4.3

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Larantuka



Sumber : Hasil Olahan Peneliti tahun 2018

Dari struktur di atas dapat dilihat bahwa pemerintahan di Kelurahan Larantuka dipimpin oleh Kepala Kelurahan. Kepala Kelurahan membawahi Sekretaris, saat ini Sekretaris memiliki tiga sub-bagian yaitu Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Pembangunan, dan Kepala Seksi Pelatihan Umum dan Tata Tertib. Ruang lingkup Kepala Kelurahan meliputi Rukun Tetangga/Rukun Warga (RT/RW) yang masing-masing terdiri dari 10 RT dan 5 RW.

4.2. Telah Informan

Penulis mengambil lima (5) orang sebagai nara sumber atau informan yang akan di wawancara mengenai makna dari tarian *Murong Ae*, kelima informan itu merupakan tokoh masyarakat di daerah Larantuka, Ketua Adat dan juga orang yang biasa menarikan tarian *Murong Ae*. untuk lebih jelasnya penulis membuat daftar identitas informan.

- ❖ **Nama** : **Bapak Arnoldus Fernandez Lamury**
- Umur : 68 tahun
- Status : Tokoh Masyarakat. Mantan Kepala Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten
Flores Timur tahun 2001-2004.
- ❖ **Nama** : **Bapak Fransiskus Riberu**
- Umur : 56 tahun
- Status : Tokoh Masyarakat dan pemusik
- ❖ **Nama** : **Bapak Rofinus Kean Tukan**
- Umur : 70 tahun
- Status : Ketua Adat, tokoh masyarakat sekaligus
seniman
- ❖ **Nama** : **Ibu Theresia Namang Riberu**
- Umur : 52 tahun
- Status : Penari
- ❖ **Nama** : **Ibu Yuliana Namang**
- Umur : 48 tahun
- Status : Penari

4.3 Sejarah Tarian *Murong Ae*

Tarian *Murong Ae* merupakan tarian yang ditarikan secara komunal oleh kaum perempuan yang hanya dipentaskan pada saat upacara adat pernikahan (*Sirih Pinang*) di daerah Larantuka. Tarian ini diberi nama

Tarian *Murong Ae* karna di lihat dari gerakan tarian tersebut menyerupai buih-buih air yang dimasak mendidih. Hal ini juga dipertegas oleh melaluiarti dari Murong Ae yaitu "*Murong*" buih-buih air yang dimasak hingga mendidih dan "*Ae*" yang berarti Air dalam bahasa *Larantuka*. Pada Awal mulanya tarian ini di pentaskan pada saat pernikahan Raja Larantuka Ola Adobala (nama lamaholot) atau lebih dikenal dengan nama Don Lorenzo Diaz Viera de Godinho (Raja Larantuka Pertama) dengan Ratu *Sikka* Donna Martina tepatnya pada hantaran adat atau *sirih Pinang* dari pihak kerajaan *Larantuka* kepada kerajaan *Sikka*. Dari peristiwa pernikahan Raja Larantuka yang pertama dengan Ratu *Sikka* yang menggunakan tarian *Murong Ae* untuk pertama kalinya membuat tarian tersebut menjadi tarian turun temurun yang di lakukan oleh masyarakat Larantuka sebagai bentuk penghormatan kepada tuan pesta atau pihak laki-laki dan juga pihak perempuan. Selanjutnya untuk menarikan tarian para penari yang sudah dipilih kemudian membuat persiapan yaitu membentuk formasi vertikal memanjang kebelakang di depan rombongan hantaran adat dari pihak laki-laki atau *Opu*.

Formasi tersebut dibuat sebagai bentuk penyambutan bagi rombongan hantaran adat. Penari *Murong Ae* yang mengenakan pakaian kebaya, sarung tenun dan juga selendang mulai melakukan tiga gerakan yaitu gerakan *Lengga*, *Lengko* dan *Seleng* yang dipertunjukkan lewat gerakan tubuh, tangan dan kaki yang meliak-liuk seperti buih-buih air yang sudah mendidih ketika dipanaskan. Hal inilah yang menjadi awal mula tarian ini

disebut sebagai Tarian *Murong Ae*. Tarian ini juga di pentaskan pada saat penyambutan pengantin selesai pemberkatan di gereja di rumah pihak perempuan. Uniknya pada saat penyambutan pengantin dari gereja para penari menarikan tarian *Murong Ae* menggunakan *tissu* sebagai ganti selendang dan tidak mengenakan pakaian resmi seperti kebaya dan juga sarung tenun. Hal tersebut mempunyai arti bahwa kedua keluarga telah saling menerima satu sama lain dan juga telah menyatu menjadi satu keluarga besar.

Penari yang menarikan tarian *Murong Ae* di Kelurahan *Larantuka* Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur hanya melakukan tarian tersebut pada saat adanya upacara pernikahan adat. Pernikahan ini adalah dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau dalam bahasa Larantuka disebut dengan hantaran “Sirih Pinang” dari pihak “*Opu*” (pihak laki-laki) kepada pihak atau “*Belake*” (pihak perempuan) dan juga setelah selesai pemberkatan nikah di gereja yaitu saat penyambutan pengantin di rumah pihak perempuan yang menjadi tempat diadakannya pesta pernikahan. Pada saat hantaran adat yang menarikan tarian *Murong Ae* adalah pihak *Belake* untuk penyambutan rombongan adat dari pihak *Opu*. Sedangkan pada saat penyambutan pengantin setelah pemberkatan nikah di gereja, tarian *Murong Ae* di lakukan oleh kedua belah pihak.

Dalam perkembangannya tarian *Murong Ae* di daerah Larantuka juga dilakukan saat penyambutan tamu penting pemerintahan dan gereja

(zaman modern). Ada perbedaan yang mendalam dari Tarian *Murong Ae* yang dipentaskan saat upacara pernikahan dan juga pada saat penyambutan tamu penting pemerintahan.

Perbedaannya tarian *Murong Ae* yang dilakukan saat upacara adat pernikahan merupakan ungkapan pemberian *Bensa* atau pemberian berkat dari orang tua khususnya Ibu dan juga para saudara perempuan dari kedua pengantin (sakral) sedangkan tarian *Murong Ae* yang dilakukan untuk penyambutan tamu penting pemerintahan hanya bentuk formalitas atau sebagai tarian penyambutan. Namun peneliti dalam penelitian ini hanya berfokus pada makna tarian *Murong Ae* pada saat upacara pernikahan.

Tarian *Murong Ae* di daerah Larantuka biasanya dilakukan dengan cara membentuk formasi vertikal memanjang ke belakang didepan kedua pengantin sambil melakukan 3 macam gerakan yaitu gerakan *Seleng*, *Lengga* dan *Lengko* sambil bergerak mundur perlahan. Untuk urutan gerakannya dimulai dengan gerakan *Lengga*, kemudian gerakan *Seleng* dan selanjutnya gerakan *Lengko* yang dilakukan secara terus menerus dan diiringi oleh musik khas yang berjudul "*Lui'E*" yang dilantukan oleh seorang penyair yang biasa dikenal oleh masyarakat Larantuka dengan sebutan "*Poeta*" (bahasa portugis) menggunakan bila atau viola, gitar, ukulele atau juk dan gendang. Untuk busana yang dikenakan yaitu kebaya, sarung tenun dan juga selendang dipakai dengan tujuan memperlihatkan identitas dari wanita lamaholot yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan juga mempunyai keunikan tersendiri yang

membedakan mereka dengan wanita di daerah lain (luar flores). Syair yang dibawakan oleh *Poeta* berupa ungkapan rasa bahagia sekaligus kesedihan dari seorang ibu untuk melepaskan anaknya yang telah dirawat dari kecil sampai dewasa yang akan membangun kehidupan rumah tangganya yang baru dengan perempuan pilihannya. Syair yang dilantunkan oleh *Poeta* berupa pantun yaitu :

Lui ee ee Lui... Benedita so pi lengga tana

Lui ee ee lui ee lele.. Benedita so pi lengga tana

Oa oa ee lele.. mari mari kita endo (2 kali)

Tata padi padi hatu ble

Tata rega rega tiga suku

Anta oa maso dalam bile

Unto serewi serewi bapa suku...

Syair tersebut mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu :

Lui ee.. Lui ee.. Benedita sudah pergi meninggalkan rumah

Lui ee.. Lui ee.. Benedita sudah pergi meninggalkan rumah

Oa oa ee lele.. mari saya gendong (2 kali)

Memotong padi sampai satu baskkom penuh

Di hargai dengan tiga suku (suku di daerah Larantuka)

Mengantar pengantin perempuan masuk dalam kamar

Untuk melayani Bapak kepala suku...

Menurut masyarakat *Larantuka*, dalam pertunjukannya Tarian *Murong Ae* ini hanya dilakukan oleh perempuan (ibu dan saudari pengantin). Para

penari akan membuat formasi vertikal memanjang ke belakang di depan pengantin. Dalam pertunjukan Tarian *Murong Ae* ini biasanya diiringi oleh syair yang dibawakan oleh *Poeta* atau penyair dan melakukan 3 gerakan utama yaitu *Seleng*, *Lengga* dan *Lengko*. Hal inilah yang membuat Tarian *Murong Ae* mempunyai makna yang sakral dan dilakukan secara hikmat.

4.4. Makna Tarian *Murong Ae*

Pada bagian data hasil penelitian penulis akan menjelaskan cara penulis dalam mengambil data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

4.4.1 Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (*wawancara mendalam*) penulis melakukan wawancara dengan 5 orang narasumber yaitu Bapak Arnoldus Fernandez Lamury, Bapak Rofinus Kean Tukan, Bapak Fransiskus Riberu, Ibu Yuliana Namang, Ibu Theresia Namang Riberu.

4.4.1.1 Makna Religi

Makna religi yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat rohani yang berhubungan dengan nilai alam semesta, dan segala hal yang berhubungan dengan sang pencipta. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara bersama narasumber mengenai makna religi dalam tarian *Murong Ae*.

Pertanyaan : Apakah ada makna religi dari gerakan yang ditarikan dalam Tarian Murong Ae ?

Menurut Bapak Rofinus Kean Tukan, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 26 september 2018 pukul 10.15 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

Iya. Gerakan tangan pada tarian *Murong Ae* yang biasa disebut dengan “*Lengga*” melambangkan pemberian hormat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga para Leluhur atau nenek moyang dengan cara menggoyangkan tubuh dan tangan kiri dan kanan diputar menghadap keatas tangan sesuai sentakan irama musik. Itu mempunyai bentuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan leluhur yang memberikan berkat dan rejeki.

Selain itu menurut Bapak Arnoldus Fernandez Lamury, saat diwawancarai penulis pada hari senin tanggal 24 september 2018 pukul 17.10 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

Iya. Arti gerakan tangan yang dilakukan oleh penari Murong Ae khususnya gerakan *Lengga* yang memutar tangan dan mengayunkannya keatas memberi pengartian yang sakral yaitu penghormatan dan juga meminta berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa serta para leluhur atau nenek moyang untuk kedua pengantin yang akan membangun kehidupan rumah tangga mereka yang baru.

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Fransiskus Riberu seperti Bapak Arnoldus Fernandez Lamury pada hari senin tanggal 24 september pukul 11.16 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

Iya. Tarian *Murong Ae* bukan hanya sekedar mengungkapkan perasaan bahagia untuk sebuah acara pernikahan, tarian ini bisa juga memuja arwa leluhur seperti pesta adat lainnya. Perbedaan tarian *Murong Ae* yang sekarang diadakan juga ketika penyambutan tamu penting pemerintah. Namun gerakan tangan *Lengga* pada tarian *Murong Ae* yang di tarikan ketika upacara hantaran adat pernikahan merupakan bentuk kepercayaan

terhadap leluhur yaitu meminta berkat atau *Bensa* serta rejeki untuk kehidupan rumah tangga yang baru.

4.4.1.2 Makna Sosial

Makna sosial adalah hubungan antara manusia dalam masyarakat yang saling bersosialisasi antara satu sama lain agar menciptakan nilai kebersamaan dan sikap solidaritas. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara bersama narasumber mengenai makna sosial dalam tarian *Murong Ae*.

Pertanyaan : Apakah ada makna Sosial dari gerakan yang ditarikan dalam Tarian Murong Ae ?

Menurut Bapak Rofinus Kean Tukan, saat diwawancarai penulis pada hari sabtu tanggal 26 september 2018 pukul 10.15 WITA di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

Iya. Gerakan tangan memutar kiri dan kanan membentuk sebuah lingkaran dan saling berhadapan antara penari serta posisi kaki kiri berada satu langkah di depan kaki kanan yang menjadi penyeimbang ketika penari menarikan gerakan *Lengko* pada tarian *Murong Ae*. Gerakan "*Lengko*" melambangkan kebersamaan, keceriaan dalam menyambut anggota keluarga yang baru serta menjadi penyeimbang untuk kedua keluarga yang telah bersatu menjadi satu keluarga besar. Makna gerakan tangan tarian *Murong Ae* mengayun kedepan dan kebelakang itu merupakan unsur seni dan maknanya yaitu penyambutan anggota keluarga yang baru. Makna posisi kaki kiri berada satu langkah di depan kaki kanan atau menjadi penompang keseimbangan pada tarian *Murong Ae* juga mempunyai arti kepada kedua keluarga besar yang telah menyatu menjadi satu harus bisa menjaga keseimbangan keharmonisan keluarga besar untuk melanjutkan kehidupan mendatang. Gerakan *Lengko* diperagakan oleh penari mengikuti dari musik pengiring *Lui'E* sambil melenggak lenggokan tubuh pada satu posisi.

Selain itu menurut Bapak Arnoldus Fernandez Lamury saat diwawancarai penulis pada hari senin tanggal 24 september 2018 pukul 17.10 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

Iya. Makna gerakan tangan kiri dan kanan yang mengayun kedepan dan kebelakang yang biasa disebut oleh masyarakat Larantuka dengan sebutan *Lengko* dalam hantaran adat pernikahan dan penyambutan pengantin di rumah berbahagia setelah selesai pemberkatan nikah di gereja pada Larantuka memiliki arti persaudaraan yang harus dijaga erat oleh kedua keluarga besar yang telah menyatu. Makna posisi kaki dalam tarian *Murong Ae* yaitu kaki kiri berada selangkah didepan kaki kanan ini juga mempunyai arti bahwa sama halnya dengan gerakan tangan dalam tarian *Murong Ae*. Setiap kali kita melangkah kita harus memulai dengan ke kiri terlebih dahulu, karena gerakan kaki kiri merupakan gerakan kaki yang memang diciptakan Tuhan untuk kita melangkah ke depan. Jika kita amati, baik, manusia maupun hewan selalu bergerak dengan kaki kiri terlebih dahulu. Dalam tarian *Murong Ae* gerakan tersebut mempunyai arti gerakan yang bersifat harmonis juga untuk penyeimbang, itulah sebenarnya hubungan sosial manusia harus dibangun secara harmonis dan juga seimbang. Gerakan *Lengko* yang dimaknai oleh orang Larantuka sendiri mengandung pengartian penyambutan anggota keluarga yang baru, sukacita karena kedua keluarga telah menyatu menjadi satu keluarga besar.

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Fransiskus Riberu pada hari senin tanggal 24 september 2018 pukul 11.16 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

Iya. Nilai kebersamaan yang tergantung dalam tarian *Murong Ae* dengan melenggak lenggokan tangan dan kaki mengikuti irama musik *Lui'E*. Tarian *Murong Ae* di kalangan masyarakat *Larantuka* pada umumnya seperti yang kita ketahui sendiri, tarian *Murong Ae* dilakukan dengan membentuk formasi memanjang kebelakang di depan kedua pengantin dan melakukan gerakan tangan yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Larantuka. Di kalangan masyarakat Larantuka, tarian *Murong Ae* merupakan tarian sakral yang memiliki makna sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Larantuka.

4.4.1.3 Makna Personal

Makna personal adalah sesuatu yang bersifat pribadi yang berdampak langsung terhadap pribadi seseorang tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara bersama narasumber mengenai makna personal dalam tarian *Murong Ae*.

Pertanyaan : Apakah ada makna personal/pribadi dari gerakan yang ditarikan dalam Tarian Murong Ae ?

Menurut Ibu Yuliana Namang, saat diwawancarai penulis pada hari selasa tanggal 25 september 2018 Pukul 11.20 WITA , di kediaman narasumber, beliau mengatakan,

Iya. Gerakan tangan *Seleng* pada tarian *Murong Ae* melambangkan dengan mengekspresikan rasa lewat tatanan rasa lewat gerak tangan yang diiring dengan musik *Lui'E* yang dilantunkan oleh *Poeta* atau penyair atau melalui rekaman (modern). Tarian *Murong Ae* harus membentuk formasi memanjang kebelakang di depan kedua pengantin, karena itu sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam tarian *Murong Ae*.

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Theresia Namang Riberu seperti

Ibu Yuliana Namang pada hari selasa tanggal 25 september 2018, Pukul 16.15 WITA, di kediaman, beliau mengatakan,

Iya. Gerakan *Seleng* memiliki peran pada saat penari yaitu para ibu dan saudari dari kedua pengantin mengekspresikan dan mengungkapkan rasa gembira seperti dalam melakukan gerakan tangan *Seleng* dengan senyuman dan tangisan bahagia. Tidak terlepas banyak penari akan menangis untuk menunjukkan ekspresi bahagia mereka sekaligus kesedihan mereka karena harus merelakan anaknya yaitu kedua pengantin untuk hidup mandiri dan membangun rumah tangga yang baru. Karena menurut masyarakat Larantuka, seseorang dikatakan dewasa ketika mereka akan membangun kehidupan rumah tangga yang baru.

4.4.2 Hasil Observasi

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan secara mendalam mengenai gerakan tarian *Murong Ae* di Kelurahan Larantuka tepatnya pada saat pesta pernikahan dari Bapak Ebit Namang dan Ibu Maria Carvallo tanggal 25 september 2018 pada pukul 18.00 WITA bertempat di rumah pengantin wanita di Kelurahan *Larantuka*. Dalam melakukan observasi, penulis mengamati tarian *Murong Ae* tersebut secara keseluruhan dengan seksama mulai dari gerakan tangan, posisi kaki dan gerakan tubuh yang terdapat dalam tarian *Murong Ae* tersebut. Penulis melihat bahwa dalam tarian *Murong Ae* tersebut terdapat makna religi, sosial, personal dan rasa bersyukur kepada Tuhan dari kedua pengantin beserta keluarga atas kebahagiaan dan berkat yang telah mereka terima melalui upacara pernikahan tersebut.

Tarian *Murong Ae* memiliki fungsi untuk memperat rasa kebersamaan dan kerukunan antar kedua keluarga besar dari kedua pengantin dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang telah dilimpahkan untuk kedua keluarga besar pengantin yang berbahagia.

Jumlah peserta tarian *Murong Ae* tidak ditentukan, biasanya bisa sampai dengan belasan orang tergantung dari berapa banyak saudara perempuan dari kedua keluarga. Para penari perempuan membuat formasi vertikal memanjang kebelakang di depan kedua pengantin.

Formasi tersebut tentunya memiliki arti karena berdasarkan tradisi orang Larantuka, hal tersebut menunjukkan penghormatan serta kasih sayang dan cinta dari para ibu dan juga para saudari untuk kedua pengantin. Tarian *Murong Ae* hanya dilakukan oleh para kaum perempuan (Ibu, saudari dari kedua pengantin) hal ini menunjukkan penghormatan kepada kaum perempuan atas usaha, kasih sayang dan juga cinta kasih yang mereka berikan kepada anak-anak mereka dalam mengandung, melahirkan, membesarkan, mengajarkan segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk tentang kehidupan serta membesarkan anak-anak mereka. Dengan kata lain, sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan, kerja keras dan usaha kaum perempuan dalam merawat anaknya dan mengantar anaknya untuk membangun kehidupan rumah tangga yang baru dengan seseorang laki-laki atau perempuan pilihan mereka. Dari tarian *Murong Ae* ini juga mempunyai arti bahwa wanita dianggap sebagai sumber kehidupan dan mata air yang harus dilindungi layaknya seekor ular raksasa yang melindungi seluruh rangkaian daratan Flores yang dikenal dengan julukan "*Nusa Nipa*" (nama lain dari pulau flores) oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau kata "*Nusa Nipa*" berasal dari bahasa sansekerta yang berarti Pulau Ular.

Dalam bahasa adat *Larantuka* penyair ini dapat disebut "*Poeta*". Penyair bertugas untuk menyanyikan lagu *Lui'E* yang dipakai sebagai pengiring tarian *Murong Ae*. Lagu *Lui'E*

menceritakan tentang seorang ibu yang mengantar kepergian anak gadisnya (yang disini bernama Benedikta yang dalam bahasa portugis artinya anak yang diberkati atau anak yang diberikan Tuhan) untuk bersatu bersama laki-laki pilihannya dan mulai membangun rumah tangga yang baru.

Lagu *Lui'E* mempunyai makna yang sangat mendalam untuk masyarakat larantuka karena berkaitan dengan harkat dan martabat dari seorang perempuan yang sudah dibesarkan oleh orangtuanya dengan penuh kasih sayang, dan ketika telah tiba waktunya untuk menjadi dewasa dan membangun kehidupan keluarganya sendiri ia harus dihantar oleh ibunya sendiri.

Hal ini merupakan pertanda kedewasaan bagi masyarakat larantuka. Tarian *Murong Ae* juga dapat menjadi sanksi hukuman. Hal ini ditunjukkan ketika kedua pengantin menikah secara mulia (belum mengandung anak/hamil) akan dilakukan tarian *Murong Ae* tersebut sedangkan yang menikah ketika sudah mengandung anak/hamil tarian *Murong Ae* ini tidak dilakukan. Orang larantuka menyebutnya dengan pernikahan "*Selendang*" atau apa adanya.

Tarian *Murong Ae* pada masyarakat *Larantuka* biasanya berbentuk vertikal memanjang kebelakang di depan kedua pengantin. Formasi tarian *Gawi* ini sudah ada sejak zaman leluhur mereka dulu yang di wariskan turun-temurun. Kaum perempuan berperan sebagai penari sedangkan para kaum laki-laki bertugas menjadi pengiring

dengan menggunakan alat musik berupa bila atau viola, gitar, ukulele atau juk dan gendang, yang bertugas menyanyikan lagu *Lui'e* adalah seorang penyair atau yang disebut dengan *Poeta*. Masyarakat Larantuka sangat menganggap tarian *Murong Ae* merupakan suatu tarian yang penting dan sakral ketika adanya pesta pernikahan di daerah larantuka.

Dalam tarian *Murong Ae* wajib menggunakan kebaya, sarung dan juga selendang tenun karena sudah turun temurun dari zaman dulu, wajib melakukan tarian *Murong Ae* menggunakan sarung tenun Larantuka karena bersifat sakral. Para penari wajib menggunakan sarung tenun dan juga Selendang tenun, karena dianggap lebih sopan, mempunyai nilai estetika dan bersifat sakral karena ketika melakukan upacara adat haruslah menggunakan kain atau sarung tenun khas dari daerah Larantuka.

Hantaran adat dari pihak *Opu* (pihak laki-lak) untuk *Belake* (pihak perempuan) akan disambut dengan tarian *Murong Ae*. Setelah itu dilakukan upacara makan adat yaitu memakan hantaran adat *Ayam Isap Rokok* (ayam jago yang di panggang kemudian ditata pada posisi berdiri sambil rokok berada pada mulutnya) beserta tumpeng yang dihantar. Upacara makan ini dilakukan oleh *Belake* atau sodari laki-laki dari Ibu. Setelah itu barulah dipersilahkan yang lain boleh mengambil bagian dalam acara tersebut. namun orang yang dipilih sesuai dengan kemauan dari pihak *Belake*.

Sebelum melakukan upacara makan hantaran adat, dilakukan doa bersama pada pihak perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengucapkan syukur atas apa yang telah diterima dan memohon kepada Tuhan untuk melancarkan segala urusan sampai pada saat pemberkatan nikah di gereja atau menerima sakramen perkawinan.

Tarian *Murong Ae* dipentaskan tidak memakan waktu lama, tarian ini akan dilakukan dari awal penjemputan dan berakhir pada saat semua hantaran adat masuk dalam tenda pesta. Setelah itu akan dilakukan acara adat serah terima hantaran adat yang akan dilakukan oleh pembicara dari masing-masing pihak *Opu* (pihak laki-laki) dan juga *Belake* (pihak perempuan).

Gambar 4.2.2

Tarian *Murong Ae* di Daerah Larantuka



Sumber : Data Foto Penelian, 2018.

Gambar 4.2.3

Tarian *Murong Ae* yang dilakukan saat Penyambutan Pengantin dari Gereja



Sumber : Data Foto Penelitian, 2018